

## KHAZANAH EKOLEKSIKON KESUNGAIAN BAHASA BANJAR

### VOCABULARY OF RIVER ECO-LEXICON IN BANJARESE LANGUAGE

Fahra Auliani Rahmah<sup>1\*</sup>, Ismatul Khasanah<sup>2</sup>,  
Roosi Rusmawati<sup>3</sup>, Sony Sukmawan<sup>4</sup>

Ilmu Linguistik, Universitas Brawijaya, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

[fahra\\_rahmah@student.ub.ac.id](mailto:fahra_rahmah@student.ub.ac.id)<sup>1</sup>, [ismatulkh@ub.ac.id](mailto:ismatulkh@ub.ac.id)<sup>2</sup>, [roosi\\_rusmawati@ub.ac.id](mailto:roosi_rusmawati@ub.ac.id)<sup>3</sup>,  
[sony\\_sukmawan@ub.ac.id](mailto:sony_sukmawan@ub.ac.id)<sup>4</sup>

\*penulis korespondensi

---

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 16 Juni 2023 Direvisi: 8 Juli 2023 Disetujui: 28 Juli 2023	Masyarakat Banjar hidup sejak dahulu di sekitaran sungai. Hampir seluruh kegiatan masyarakat Banjar yang dilakukan di sungai tentu membentuk orientasi dan kebudayaan masyarakat maritim. Kebudayaan akan memengaruhi bahasa masyarakat tersebut. Dengan kajian ekolinguistik, bisa ditemukan bahwa erat kaitan antara bahasa dan lingkungan tempat tinggal manusia. Bahasa merupakan salah satu identitas masyarakat yang mencerminkan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Namun, seiring berjalannya zaman, arus globalisasi sedikit demi sedikit mulai menggeser orientasi masyarakat sungai. Ini akan berdampak pada krisis jati diri dan berdampak pada pemertahanan bahasa daerah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian yang berupa leksikon kesungai didapatkan melalui penelitian lapangan dan kajian pustaka. Ditemukan hasil bahwa masyarakat usia 40-60 tahun, mengetahui lebih banyak leksikon kesungai dibandingkan dengan masyarakat usia 20-40 tahun. Hal ini membuktikan bahwa leksikon kesungai pada masyarakat Banjar mulai mengalami penurunan daya tahan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Ekoleksikon, Identitas Maritim, Masyarakat Banjar, Sungai.</i>	

---

Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 16 June 2023 Revised: 8 July 2023 Accepted: 28 July 2023	The Banjar people have lived around the river for a long time. Almost all the activities of the Banjar people which are carried out on the river certainly shape the orientation and culture of the maritime community. Culture will influence the language of the community. With ecolinguistic studies, it can be found that there is a close relationship between language and the environment in which humans live. Language is one of society's identities that reflects society's culture. However, as time goes by, the flow of globalization gradually begins to shift the orientation of the river community. This will have an impact on the crisis of identity and impact on the maintenance of local languages. This study used descriptive qualitative method. Research data in the form of a river lexicon were obtained through field research and literature review. The results found that people aged 40-60 years, know more river lexicon than people aged 20-40 years. This proves that the lexicon of rivers in the Banjar community begins to experience a decrease in resistance.
<b>Keyword:</b> <i>Eco-Lexicon, Maritime Identity, Banjar Society, River</i>	

## PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar merupakan penduduk yang berintikan masyarakat Sumatera dan membangun tempat tinggal baru di daerah Kalimantan. Seiring berjalannya waktu mereka bercampur baur dengan suku Dayak, lalu terbentuk tiga subsuku, yaitu (1) Banjar Pahuluan, (2) Banjar Batang Banyu, dan (3) Banjar Kuala. (Subiyakto, 2020).

Sebagian besar masyarakat Banjar mendiami wilayah Kota Banjarmasin yang memiliki sebutan 'Kota Seribu Sungai'. Hal ini karena memang secara geografis Kota Banjarmasin banyak mempunyai sungai, mulai dari sungai kecil, sungai sedang, dan sungai besar. Lokasi pemukiman masyarakatnya banyak terkonsentrasi pada daerah DAS, rawa, dan tepian sungai (Nugroho et al., 2020).

Sejak dahulu masyarakat Banjar sangat akrab dengan sungai. Ditengok dari latar sejarah, kehidupan masyarakat Banjar pada tahun 1950-1970 ditandai dengan aktivitas penduduk yang hilir mudik menggunakan perahu yang mempunyai berbagai bentuk dan ukuran, ada yang menggunakan mesin atau yang masih dikayuh, seperti (1) perahu-perahu penjaja sayur dan buah, kapur sirih, dan ikan, (2) perahu penjual makanan dan minuman siap santap, (3) perahu nelayan pencari ikan (Subiyakto, 2020).

Membicarakan kebudayaan sungai masyarakat Banjar membawa ingatan akan kejayaan maritim di Banjarmasin. Sejarah mencatat bahwa di bawah pimpinan kesultanan Banjar, Kota Banjarmasin pada abad ke-16 dan 17 dikenal sebagai kota emporium, mampu mengeksport rempah dengan komoditas utamanya adalah lada.

Jangkauan ekspor rempah Banjarmasin meliputi Jepara, Makassar, Batavia, hingga wilayah selatan Vietnam (Rochwulaningsih, 2020). Hal ini tentu membentuk budaya maritim pada masyarakat Banjar. Budaya terbentuk karena dipengaruhi oleh kehidupan dan kebiasaan sehari-hari masyarakat (Selvia & Sunarso, 2020).

Salah satu unsur budaya yaitu bahasa. Bahasa mempunyai keterlibatan dalam semua aspek budaya (Fatin, 2022). Oleh karena itu bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Devianty, 2017). Ekolinguistik hadir sebagai kajian yang mengaitkan antara bahasa dan lingkungan. Salah satu cabang mikrolinguistik dengan tokoh terkenalnya yang bernama Haugen. Dalam konteks ini Haugen menjelaskan bahwa bahasa akan hilang jika ekosistem yang menunjang masyarakat sudah tidak ada. Manusia menciptakan bentuk verbal dari berbagai benda yang ada di lingkungannya (Kurniasari & Rahardi, 2019).

Masyarakat Banjar berkomunikasi menggunakan bahasa Banjar yang merupakan pengembangan dari bahasa Melayu dan mengandung serapan bahasa Jawa dan bahasa Dayak (Subiyakto, 2020). Tentu bahasa yang ada pada guyub tutur bahasa Banjar berkelindan dengan kesungai. Banyak entitas kesungai yang diwujudkan dalam bahasa dengan bentuk dan arti yang berbeda. Misalnya leksikon *jukung* 'perahu', *unjun* 'kain', dan *handil* 'kanal'. Seluruh entitas dibedakan dari bentuk dan maknanya.

Namun, seiring berjalannya waktu, arus globalisasi dan modernisasi sedikit demi sedikit mulai menggeser orientasi masyarakat Banjar. Banyak masyarakat yang mulai tinggal jauh dari sungai. Sehingga banyak generasi muda yang

mulai jauh dari kebudayaan sungai. Jika generasi selanjutnya tidak menyaksikan lagi entitas kesungai, maka kemungkinan besar leksikon terkait juga mulai ditinggalkan. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan data yang menunjukkan bahwa dari kelompok usia 40-60 tahun (kelompok usia II), mengetahui lebih banyak leksikon dibandingkan pada kelompok usia 20-40 tahun (kelompok usia I).

Manusia dan lingkungan merupakan sistem yang saling terikat satu sama lain (Ndrur, 2020). Manusia akan memiliki orientasi dan pengetahuan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal (Rachmawati, 2017). Ini akan membentuk bahasa yang digunakan. Tentu ini akan berakibat buruk di masa depan, salah satunya yaitu krisis identitas pada masyarakat Banjar yang khas dengan budaya sungai. Selain itu juga akan berdampak pada pemertahanan bahasa Banjar.

Berdasarkan latar belakang dan adanya masalah yang telah dijelaskan di atas. Perlu adanya penelitian yang menghimpun ekoleksikon mengenai sungai sebagai upaya menjaga identitas maritim dan bahasa daerah Banjar. Selain itu, penelitian ini juga bisa dijadikan bahan referensi pembelajaran berbasis lingkungan dan kebudayaan lokal.

Mengenai penelitian ekolinguistik, sebelumnya pernah dibahas oleh Putra et al. (2021) yang berjudul *Leksikon Kegulmaan pada Masyarakat Jawa di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai: Kajian Ekolinguistik*. Masyarakat Jawa Fajar Agung akrab dengan leksikon-leksikon yang berkaitan dengan kegulmaan. Hal tersebut dibuktikan dari leksikon-leksikon mengenai kegulmaan masih mereka gunakan. Putra mencoba

mendesripsikan tingkat pemahaman masyarakat mengenai leksikon terkait, serta menjelaskan faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman terhadap leksikon terkait. Penelitian ini fokus membahas leksikon kegulmaan perkebunan pada masyarakat Jawa. Hasil menunjukkan bahwa secara empiris pemahaman mengenai leksikon kegulmaan pada masyarakat Jawa masih tergolong baik, meskipun ada beberapa leksikon yang telah dilupakan.

Masih membahas topik yang searus, yaitu mengenai ekoleksikon kedanauan dalam guyub tutur bahasa Batak Toba. Ditarik kesimpulan bahwa ditemukan tiga pembagian kategori entitas ekoleksikon, yaitu alat tangkap ikan, ekoleksikon flora, dan ekoleksikon fauna (Sinaga, 2021). Kemudian, juga diidentifikasi bentuk-bentuk bahasanya dengan menggunakan teori morfologi.

Sejalan dengan kedua penelitian di atas, Ndrur (2020) mengkaji mengenai leksikon flora Bolanafo pada guyub tutur Nias. Penelitian ini berfokus pada leksikon terkait Bolanafo. Disimpulkan bahwa, Bolanafo berisi *afu* (sirih) yang didalamnya terdiri dari 5 (lima) paduan flora yakni: *tawuo* (daun sirih), *betua* (kapur sirih), *gambe* (daun gambir), *mbago* (tembakau), dan *fino* (buah pinang).

Penelitian ini menghimpun, mengkaji, dan mendeskripsikan ekoleksikon kesungai yang dibagi menjadi empat kategori, di antaranya, (1) ekoleksikon flora, (2) ekoleksikon fauna, (3) ekoleksikon alat tangkap ikan, (4) ekoleksikon pengairan.

Pengkategorian itu didasarkan pada entitas yang melekat pada lingkungan kesungai masyarakat Banjar. Entitas kesungai itulah yang

merepresentasikan daya hidup bahasa Banjar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data disajikan dalam bentuk kata-kata dan dibahas secara fokus dan mendalam (Gerring, 2017). Penggalan data dilakukan dengan studi dokumentasi, melalui artikel di internet dan video mengenai kebudayaan Banjar. Selain itu, data juga diperoleh secara empiris oleh peneliti sebagai masyarakat asli Banjarmasin dan diperkuat dengan wawancara kepada masyarakat Banjar yang tinggal di sekitar sungai Martapura dan mengerti tentang kesungaiian.

Dalam penelitian kualitatif, tahapan dalam analisis dan pengolahan data sebagai berikut, (1) pengumpulan data mentah, (2) reduksi data, (3) penerjemahan data, (4) penyajian data (Fauziyah, 2022). Data mentah dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Lalu disaring terlebih dahulu, disesuaikan dengan leksikon yang terkait dengan kesungaiian. Kemudian dilakukan pengaksaraan dan penerjemahan dari bahasa Banjar ke bahasa Indonesia. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan Kamus Banjar Indonesia, karya Abdul Djebar Hapip. Setelah itu, penyajian data berupa tabel yang dibagi menjadi empat kategori, yaitu (1) ekoleksikon flora, (2) ekoleksikon fauna, (3) ekoleksikon alat tangkap ikan, (4) ekoleksikon pengairan. Di bawah tabel akan disajikan jabaran penjelasan. Ekoleksikon dibagi menjadi empat kategori tersebut karena empat kategori tersebut merupakan entitas yang melekat pada sungai.

Data yang dituliskan di dalam tabel diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.

Terdiri dari kolom bahasa Banjar, kolom kaidah fonologi, kolom bahasa Indonesia, dan kolom bahasa Latin. Setelah itu dibawah tabel dilengkapi dengan penjelasan dalam bentuk kata-kata yang menjabarkan leksikon-leksikon kesungaiian yang ada pada guyub tutur bahasa Banjar.

Analisis mengenai leksikon yang masih banyak digunakan juga disertakan dalam pembahasan, dengan keterangan apakah leksikon tersebut 'aktif' atau justru 'lemah'. Status leksikon ditentukan dari banyaknya responden yang mengetahui mengenai leksikon tersebut, jika setengah atau lebih dari 40 responden menyatakan tidak tahu, maka leksikon tersebut dianggap lemah.

Untuk mendapatkan data penggunaan bahasa, peneliti menyebarkan angket kepada masyarakat Banjar yang merupakan penduduk kota Banjarmasin, suku Banjar, dan tinggal di Kota Banjarmasin. Responden diberikan pertanyaan berupa leksikon yang digunakan sebagai data. Ada tiga pilihan yang akan mereka pilih, sesuai dengan pengetahuan mereka mengenai leksikon kesungaiian bahasa Banjar yaitu, tahu, tidak tahu tapi pernah mendengar, dan tidak tahu dan tidak pernah mendengar. Pada penyajian data, judul kolom tabel akan diberi kode sebagai berikut, T (tahu), TTPM (Tidak Tahu Tapi Pernah Mendengar), TTTTPM (Tidak Tahu dan Tidak Pernah Mendengar).

Responden dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan usia. Responden yang masuk pada kelompok usia I dengan rentang usia 20-40 Tahun, sebanyak 40 orang. Untuk responden yang masuk pada kelompok II dengan rentang usia 41-60 Tahun, sebanyak 40 orang. Pembagian dua kelompok

tersebut dilakukan untuk mengetahui, apakah penggunaan leksikon dari waktu ke waktu masih tetap kuat atau justru melemah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekoleksikon kesungai yang ditemukan diklasifikasikan menjadi empat jenis. Pertama, yaitu kategori ekoleksikon flora, ditemukan total 11 leksikon. Kedua, yaitu ekoleksikon fauna, ditemukan total 13 data. Ketiga, yaitu ekoleksikon alat tangkap ikan, ditemukan total 13 data. Terakhir yang

keempat, yaitu ekoleksikon pengairan, ditemukan ada 6 total data.

### Ekoleksikon Kesungai Kategori Flora dalam Guyub Tutur Bahasa Banjar

Berikut merupakan leksikon yang berkaitan dengan flora yang hidup pada sekitaran Sungai Martapura. Untuk keterangan singkatan pada judul tabel yaitu, BB (Bahasa Banjar), BI (Bahasa Indonesia), dan BL (Bahasa Latin).

Tabel 1. Ekoleksikon Flora

No	BB	Kaidah Fonologi	BI	BL
1.	<i>Bakung</i>	[bakun]	Bakung	<i>Crinum asiaticum L</i>
2.	<i>Bakaw</i>	[bakau]	Bakau	<i>Rhizophora apiculata</i>
3.	<i>Balangiran</i>	[balanjiran]	Belangiran	<i>Shorea balangeran Burck</i>
4.	<i>Ilung</i>	[ilun]	Eceng Gondok	<i>Eichornia crassipes</i>
5.	<i>Jaruju</i>	[jaruju]	Jeruju	<i>Acanthus ilicifolius</i>
6.	<i>Pandan</i>	[pandan]	Pandan	<i>Pandanus</i>
7.	<i>Pulantan</i>	[pulantan]	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>
8.	<i>Putat</i>	[putat]	Putat	<i>Barringtonia acutangula</i>
9.	<i>Rambay</i>	[rambai]	Rambai	<i>Baccaurea motleyana</i>
10.	<i>Rangas</i>	[rajas]	Rengas	<i>Gluta</i>
11.	<i>Taratay</i>	[taratai]	Teratai	<i>Nymphaea</i>

Seluruh flora yang ditemukan pada Sungai Martapura berjenis flora yang mengambang (bukan di dalam air). Tetapi, dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tanaman berkayu dan tidak berkayu (Partomihardjo et al., 2014). Flora yang hidup di Sungai Martapura berfungsi sebagai tempat hidup dan berkumpulnya ikan. Selain itu juga berfungsi untuk menghindari abrasi.

Di tengah Sungai Martapura ada sebuah pulau yang bernama Pulau

Kembang. Tepatnya di Kabupaten Barito Kuala. Di sekitaran Pulau Kembang, banyak ditemukan Pohon bakau. Selain berfungsi sebagai penahan abrasi. Pohon tersebut juga sebagai tempat hidup monyet dan Bekantan.



Gambar 1. *Tanaman Mangrove dan monyet di Pulau Kembang* (Sumber Andrini, n.d.)

Selain itu, juga ada Eceng Gondok atau yang dalam bahasa Banjar disebut dengan *Ilung*. Merupakan flora yang mengambang di air. Jumlahnya cukup banyak ditemukan, biasanya akan menyumbat aliran air. Akan tetapi di sisi lain, tumbuhan ini juga dimanfaatkan masyarakat sebagai pupuk tanaman. Biasanya anak-anak

akan diminta berenang untuk mengumpulkan *Ilung* dan diberi upah.



Gambar 2. *Ilung di Sungai Martapura* (Sumber Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. *Ilung yang Dikeringkan untuk Dijadikan Pupuk* (Sumber Dokumentasi Pribadi)

Tabel 2. Status Ekoleksikon Flora Kelompok Usia I

No	Lek-sikon Flora	Kelompok Usia I (20-40 Tahun)			Status Leksikon
		T	TT, PM	TT, TPM	
1.	<i>Bakung</i>	19	11	10	Lemah
2.	<i>Bakaw</i>	26	6	8	Aktif
3.	<i>Balangiran</i>	7	5	28	Lemah
4.	<i>Ilung</i>	33	3	4	Aktif
5.	<i>Jaruju</i>	10	17	11	Lemah
6.	<i>Pandan</i>	38	-	1	Aktif
7.	<i>Pulantan</i>	6	15	19	Lemah
8.	<i>Putat</i>	7	6	27	Lemah
9.	<i>Rambay</i>	29	9	2	Aktif
10.	<i>Rangas</i>	13	7	20	Lemah
11.	<i>Taratay</i>	38	1	1	Aktif
<b>Total</b>		226	80	131	

Pada tabel 2, kelompok usia I, ditemukan 5 leksikon flora yang berstatus lemah yaitu, '*bakung*', '*balangiran*', '*jaruju*', '*pulantan*', '*putat*' dan '*rangas*'. Urutan leksikon dengan daya tahah yang paling lemah

adalah leksikon '*pulantan*', dari 40 responden, hanya 6 orang yang menyatakan mengetahui leksikon ini.

Sedangkan untuk status leksikon yang berstatus aktif berjumlah 5 leksikon, yaitu '*bakau*', '*ilung*', '*pandan*', '*rambay*', dan '*taratay*'. Dari

5 leksikon tersebut, leksikon yang paling tinggi daya tahannya adalah 'pandan' dan 'taratay'. Dari 40

responden, 38 orang menyatakan mengetahui kedua leksikon tersebut.

Tabel 3. Status Ekoleksikon Flora Kelompok Usia II

No	Lek-sikon Flora	Kelompok Usia II (41-60 Tahun)			Status Leksikon
		T	TT, PM	TT, TPM	
1.	<i>Bakung</i>	23	15	-	Aktif
2.	<i>Bakaw</i>	30	10	-	Aktif
3.	<i>Balangiran</i>	7	16	17	Lemah
4.	<i>Ilung</i>	40	-	-	Aktif
5.	<i>Jaruju</i>	18	13	9	Lemah
6.	<i>Pandan</i>	40	-	-	Aktif
7.	<i>Pulantan</i>	9	11	20	Lemah
8.	<i>Putat</i>	5	13	22	Lemah
9.	<i>Rambay</i>	39	1	-	Aktif
10.	<i>Rangas</i>	10	21	9	Lemah
11.	<i>Taratay</i>	39	1	-	Aktif
<b>Total</b>		260	101	77	

Pada tabel 3, kelompok usia II, ditemukan 4 leksikon flora yang lemah, yaitu 'jaruju', 'pulantan', 'putat', dan 'rangas'. Dari keempat leksikon tersebut yang paling lemah daya tahannya adalah leksikon putat. Dari 40 responden, hanya 5 responden yang mengetahui leksikon tersebut.

Sedangkan untuk leksikon yang berstatus aktif berjumlah 6 leksikon, di antaranya yaitu, 'bakung', 'bakau', 'ilung', 'pandan', 'rambay', 'taratay'. Dari seluruh leksikon yang berstatus aktif, leksikon 'pandan' dan 'ilung' menduduki peringkat tertinggi. Dari 40

responden, seluruhnya menyatakan masih mnegetahui kedua leksikon tersebut.

#### Ekoleksikon Kesungai Kategori Fauna dalam Guyub Tutur Bahasa Banjar

Berikut merupakan leksikon yang berkaitan dengan fauna yang hidup pada sekitaran Sungai martapura. Untuk keterangan singkatan pada judul tabel yaitu, BB (Bahasa Banjar), BI (Bahasa Indonesia), dan BL (Bahasa Latin).

Tabel 3. Ekoleksikon Fauna

No	BB	Kaidah Fonologi	BI	BL
1.	<i>Buhaya</i>	[buhaia]	Buaya	<i>Crocodylus novae-guineae</i>
2.	<i>Haruan</i>	[haruan]	Ikan Gabus	<i>Channa striata</i>
3.	<i>Hundang</i>	[hundanj]	Udang	<i>Macrobrachium rosenbergii</i>
4.	<i>Julung-julung</i>	[julunj- julunj]	Ikan Julung-Julung	<i>Dermogenys pusilla</i>



No	BB	Kaidah Fonologi	BI	BL
5.	<i>Kalabaw</i>	[kalabau]	Ikan Kelabau	<i>Osteochilus melanopleurus</i>
6.	<i>Kasasiur</i>	[kasa siyur]	Capung	<i>Orthtrum sabina</i>
7.	<i>Lundu</i>	[lundu]	Ikan Keting/Kating	<i>Mystus</i>
8.	<i>Saluang</i>	[saluwaŋ]	Ikan Seluang	<i>Rasbora argyrotaenia</i>
9.	<i>Sapat</i>	[sapat]	Ikan Sepat	<i>Trichogaster trichopterus</i>
10.	<i>Timah</i>	[timah]	Ikan Kepala Timah	<i>Aplocheilus panchax</i>
11.	<i>Timpakul</i>	[timpakul]	Belodog	<i>Oxudercinae</i>
12.	<i>Papuyu</i>	[papuyu]	Ikan Betok/ Betik	<i>Anabas testudineus</i>
13.	<i>Walut</i>	[walut]	Belut	<i>Monopterus albus</i>

Dari semua fauna yang tercantum pada tabel di atas, *Kalabau* merupakan jenis ikan yang hampir punah di Banjarmasin. Maka dari itu dibuat patung *Kalabau* di simpang empat Jalan MT Haryono, Kertak baru Ulu, Banjarmasin.

Ikan ini memang bukan ikan endemik Banjarmasin, akan tetapi dahulu banyak dijumpai di sungai-sungai di Banjarmasin. Namun sayangnya sekarang keberadaan ikan ini dinyatakan hampir punah.



Gambar 4. Patung Iwak Kalabau  
(Sumber Waela, 2020)

Berlawanan dengan keberadaan *Kalabau* yang hampir punah. *Papuyu*

atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ikan Betok/Betik, masih sangat banyak jumlahnya. Ikan ini sering ditangkap masyarakat untuk dikonsumsi dagingnya, maka dari itu, ikan ini termasuk ke dalam ikan yang harga jualnya tinggi di pasar.



Gambar 5. *Papuyu*  
(Sumber Fikri, 2020)

Selain *Papuyu*, ada lagi ikan yang nilai jualnya tinggi di pasar, yaitu *Haruan*, dalam bahasa Indonesia ikan ini disebut dengan Ikan Gabus. *Haruan* sangat banyak ditemukan di sungai, anak dari *Haruan* disebut *Kulacingan*.

Ikan ini termasuk agresif. Sifatnya yang agresif ini dimanfaatkan oleh para pemancing. Biasanya akan disediakan dua pancingan, satu pancingan diikat ujungnya dengan tali pancing, kail, dan



umpan. Sedangkan pancing satunya diikat dengan tali pancing yang tebal, lalu umpannya adalah bebek hidup. Satu alat pancing dipegang dengan menggunakan tangan kanan dan alat pancing satunya dipegang dengan menggunakan tangan kiri.

*Haruan* yang telah bertelur biasanya akan sangat sigap menjaga anak-anaknya. Pemancing akan menaruh bebek ke permukaan air tempat *Kulacingan* dan *Haruan* berada. Kaki bebek akan bergerak-gerak dan mengobok-obok air. Dengan begitu *Haruan* akan marah dan menyambar dan menggigit bebek karena telah mengganggu anak-anaknya.

Pemancing harus fokus dan pandai dalam membaca gerak-gerik *Haruan*. Jika terlihat gerakannya akan menyambar, sebelum *Haruan* menyambar, maka pemancing harus segera mengangkat bebek dan meletakkan alat pancing satunya yang diikat dengan kail dan umpan. Maka dengan begitu, *Haruan* akan menelan umpan yang terdapat kail dan bisa diangkat ke permukaan.



Gambar 6. *Haruan*  
 (Sumber Husein, 2017)

Ikan *Haruan* memiliki kandungan gizi yang baik, salah satunya mengandung albumin yang tinggi. Sangat dianjurkan bagi ibu yang telah melahirkan atau pasca operasi. Luka jahitan akan cepat kering jika banyak mengonsumsi *Haruan* (Setiawan et al., 2015;Fadhila et al., 2018;).

Pada hari perayaan besar, *Haruan* sering dimasak dengan bumbu ‘masak *habang*’. Terbuat dari cabe besar yang telah dijemur hingga kering, sudah dibuang bijinya dan dimasak dengan berbagai rempah. Cita rasanya cenderung manis, tidak pedas.



Gambar 7. *Haruan Masak Habang*  
 (Sumber Caroline, 2017)

Tabel 4. Status Ekoleksikon Fauna Kelompok Usia I

No	Leksikon Fauna	Kelompok Usia I (20-40 Tahun)			Status Leksikon
		T	TT, PM	TT, TPM	
1.	<i>Bahaya</i>	39	-	1	Aktif
2.	<i>Haruan</i>	40	-	-	Aktif
3.	<i>Hundang</i>	39	-	1	Aktif
4.	<i>Julung-julung</i>	31	3	6	Aktif
5.	<i>Kalabaw</i>	29	8	3	Aktif
6.	<i>Kasasiur</i>	25	6	9	Aktif

7.	<i>Lundu</i>	36	3	1	Aktif
8.	<i>Saluang</i>	39	1	-	Aktif
9.	<i>Sapat</i>	40	-	-	Aktif
10.	<i>Timah</i>	19	5	16	Lemah
11.	<i>Timpakul</i>	30	5	5	Aktif
12.	<i>Papuyu</i>	40	-	-	Aktif
13.	<i>Walut</i>	39	1	-	Aktif
<b>Total</b>		446	32	42	

Pada tabel 4, kelompok usia I, kategori leksikon fauna daya tahan bahasanya termasuk kuat. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel 4, kelompok usia I, ditemukan satu leksikon yang berstatus lemah, yaitu leksikon '*timah*'. Dari 40 responden, hanya 19 orang yang menyatakan mengetahui leksikon

ini. Sedangkan untuk leksikon yang paling banyak diketahui yaitu '*haruan*', '*sapat*', dan '*papuyu*'. Dari 40 responden, seluruhnya menyatakan masih mengetahui ketiga leksikon tersebut.

Tabel 5. Status Ekoleksikon Fauna Kelompok Usia II

No	Leksikon Fauna	Kelompok Usia II (41-60 Tahun)			Status Leksikon
		T	TT, PM	TT, TPM	
1.	<i>Bahaya</i>	40	-	-	Aktif
2.	<i>Haruan</i>	40	-	-	Aktif
3.	<i>Hundang</i>	40	-	-	Aktif
4.	<i>Julung-julung</i>	38	2	-	Aktif
5.	<i>Kalabaw</i>	34	6	-	Aktif
6.	<i>Kasasiur</i>	40	-	-	Aktif
7.	<i>Lundu</i>	39	1	-	Aktif
8.	<i>Saluang</i>	40	-	-	Aktif
9.	<i>Sapat</i>	40	-	-	Aktif
10.	<i>Timah</i>	31	5	4	Aktif
11.	<i>Timpakul</i>	35	4	1	Aktif
12.	<i>Papuyu</i>	38	1	1	Aktif
13.	<i>Walut</i>	40	-	-	Aktif
<b>Total</b>		495	19	6	

Pada tabel 5, kelompok usia II, kategori leksikon fauna, bisa dilihat bahwa seluruh leksikon masih berstatus aktif. Ada 6 leksikon yang menduduki peringkat tertinggi sebagai leksikon yang berstatus aktif, yaitu '*bahaya*', '*haruan*', '*hundang*', '*kasasiur*', '*saluang*', '*sapat*', dan '*walut*'. Dari 40 responden, seluruhnya menyatakan mengetahui keenam leksikon tersebut.

### Ekoleksikon Kesungai Kategori Alat Tangkap Ikan dalam Guyub Tuter Bahasa Banjar

Berikut merupakan leksikon yang berkaitan dengan alat tangkap ikan yang sering digunakan masyarakat Banjar. Untuk keterangan singkatan pada judul tabel yaitu, BB (Bahasa Banjar) dan BI (Bahasa Indonesia).

Tabel 6. Ekoleksikon Alat Tangkap Ikan

No	BB	Kaidah Fonologi	BI
1.	<i>Banjur</i>	[banjur]	Kail yang ditancapkan di tepi sungai
2.	<i>Hancaw</i>	[hancaw]	Penjaring ikan
3.	<i>Jukung</i>	[jukung]	Perahu
4.	<i>Kalutuk</i>	[kalutuk]	Perahu yang dijalankan dengan mesin
5.	<i>Lalangit</i>	[lalanjit]	Mirip <i>Hancaw</i> , tetapi ukurannya lebih besar
6.	<i>Lanting</i>	[lanting]	Rakit
7.	<i>Lunta</i>	[lunta]	-
8.	<i>Lukah</i>	[lukah]	-
9.	<i>Sarapang</i>	[sarapan]	Tombak bermata 3 atau 4
10.	<i>Tampiray/ Tamburu</i>	[tampirai]/ [tamburu]	Sejenis alat penangkap ikan
11.	<i>Tangguk</i>	[tangguk]	Tangguk
12.	<i>Unjun</i>	[unjun]	Kail
13.	<i>Unjun Pair</i>	[unjun paèr]	Kail Seret

Alat penangkap ikan yang sering digunakan masyarakat Banjar adalah *Hancaw*. Alat ini digunakan untuk menangkap ikan kecil. Terbuat dari bambu. Dua bambu disilangkan dan diujungnya dipasang semacam jaring. Kemudian diberi sebatang bambu lagi untuk mengangkat.

Cara memakai *Hancaw* yaitu dengan meletakkannya di bawah air. Sebelum meletakkan *Hancaw*, sungai terlebih dahulu dibersihkan dari rerumputan dan sebagainya, baru setelah itu *Hancaw* diletakkan dan didiamkan beberapa saat. Setelah dilihat sudah banyak ikan yang berkumpul di atas *Hancaw*, sesegera mungkin angkat *Hancaw* ke permukaan.



Gambar 8. *Hancaw*  
 (Sumber Aboeeyy, 2017)

Selain *Hancaw*, alat tangkap ikan selanjutnya disebut dengan *Lukah*. Terbuat dari bambu kecil yang dianyam. Bagian ujungnya dibuat agak sempit agar ikan tidak bisa keluar. *Lukah* memiliki ukuran yang beragam, tergantung dari jenis ikan yang ingin ditangkap.



Gambar 9. *Lukah*  
(Sumber Aboeyy, 2017)

Tidak hanya yang berbentuk perangkap, alat tangkap ikan masyarakat Banjar juga ada yang berbentuk senjata tajam runcing. Bentuknya mirip seperti tombak. *Sarapang* memiliki tiga sampai empat mata. Alat tangkap ini lebih sering digunakan di sawah.



Gambar 10. *Sarapang*  
(Sumber Aboeyy, 2017)

Selanjutnya yaitu *Tangguk*. Berbentuk lengkung seperti mangkuk. Cara menggunakannya mirip dengan *Hancaw*. *Tangguk* diletakkan di bawah air, lalu ikan akan diarahkan menuju *Tangguk*, ketika ikan telah berkumpul, *Tangguk* segera diangkat.



Gambar 11. *Tangguk*  
(Sumber Aboeyy, 2017)

Dalam proses menangkap ikan, juga diperlukan transportasi untuk mengantar pemancing ke tengah sungai. Salah satu transportasi yang sering digunakan masyarakat banjar yaitu *Jukung*. Pada gambar di bawah terlihat seorang pria sedang bersiap untuk meletakkan alat tangkap ikan ke sungai.

*Jukung* yang berkualitas tinggi dibuat dengan menggunakan Kayu Ulin, yaitu kayu yang berasal dari pohon endemik Kalimantan, disebut juga dengan kayu besi (Hakim et al., 2022). Semakin sering terkena air, maka kayu ini akan menjadi semakin kuat. *Jukung* mempunyai banyak jenis, ukuran, dan kegunaan. Biasanya *Jukung* digerakkan dengan menggunakan dayung.



Gambar 12. *Jukung*  
(Sumber Dokumentasi Pribadi)

Selain digunakan untuk menangkap ikan, *Jukung* juga biasa digunakan untuk berdagang. Di Banjarmasin ada dua pusat perdagangan yang terletak di atas sungai, disebut Pasar Terapung. Pertama yaitu Pasar Terapung Lok Baintan dan yang kedua yaitu Pasar Terapung Siring Tendean.





Gambar 13. *Jukung Pasar Terapung Siring Tendean*  
 (Sumber Dokumentasi Pribadi)

Alat transportasi lainnya yang sering digunakan untuk menangkap ikan oleh masyarakat Banjar adalah *Kalutuk*. Jika *Jukung* digerakkan oleh dayung yang digerakkan oleh manusi, maka *Kalutuk* merupakan perahu yang digerakkan oleh mesin. Ukuran *Kalutuk* ada berbagai macam, tergantung keinginan.

Selain digunakan sebagai menangkap ikan, *Kalutuk* sekarang juga sering dimanfaatkan untuk wisata. Ini menjadi daya Tarik wisata Kota Banjarmasin, yaitu wisata susur sungai.



Gambar 14. *Kalutuk*  
 (Sumber Dokumentasi Pribadi)

Tabel 7. Status Ekoleksikon Alat Tangkap Ikan Kelompok Usia I

No	Leksikon Alat Tangkap Ikan	Kelompok Usia I (20-40 Tahun)			Status Leksikon
		T	TT, PM	TT, TPM	
1.	<i>Banjur</i>	24	5	11	Aktif
2.	<i>Hancaw</i>	18	5	17	Lemah
3.	<i>Jukung</i>	40	-	-	Aktif
4.	<i>Kalutuk</i>	40	-	-	Aktif
5.	<i>Lalangit</i>	15	3	22	Lemah
6.	<i>Lanting</i>	32	5	3	Aktif
7.	<i>Lunta</i>	28	7	5	Aktif
8.	<i>Lukah</i>	18	3	19	Lemah
9.	<i>Sarapang</i>	9	1	30	Lemah
10.	<i>Tampiray/ Tamburu</i>	15	4	21	Lemah
11.	<i>Tangguk</i>	33	3	4	Aktif
12.	<i>Unjun</i>	40	-	-	Aktif
13.	<i>Unjun Pair</i>	26	6	8	Aktif
<b>Total</b>		338	42	140	

Pada tabel 7, kategori leksikon alat tangkap ikan, kelompok usia I, ditemukan ada lima leksikon yang berstatus lemah yaitu, '*hancaw*', '*lalangit*', '*lukah*', '*sarapang*', '*tampiray*'. Dari keenam leksikon

tersebut yang paling sedikit diketahui adalah leksikon *sarapang*. Dari 40 responden, hanya 9 orang yang mengetahui.

Sedangkan untuk leksikon yang berstatus aktif yaitu, '*banjur*', '*jukung*',

'kalutuk', 'lanting', 'lunta', 'tangguk', 'unjun', dan 'unjun pair'. Dari delapan leksikon tersebut yang paling banyak diketahui adalah leksikon 'jukung',

'kalutuk' dan 'unjun'. Dari 40 responden, seluruhnya menyatakan mengetahui ketiga leksikon tersebut.

Tabel 8. Status Ekoleksikon Alata Tangak Ikan Kelompok Usia II

No	Leksikon Alat Tangkap Ikan	Kelompok Usia II (41-60 Tahun)			Status Leksikon
		T	TT, PM	TT, TPM	
1.	<i>Banjur</i>	35	4	1	Aktif
2.	<i>Hancaw</i>	23	9	8	Aktif
3.	<i>Jukung</i>	40	-	-	Aktif
4.	<i>Kalutuk</i>	40	-	-	Aktif
5.	<i>Lalangit</i>	22	9	9	Aktif
6.	<i>Lanting</i>	40	-	-	Aktif
7.	<i>Lunta</i>	40	-	-	Aktif
8.	<i>Lukah</i>	33	2	5	Aktif
9.	<i>Sarapang</i>	20	10	10	Aktif
10.	<i>Tampiray/Tamburu</i>	20	10	10	Aktif
11.	<i>Tangguk</i>	38	2	-	Aktif
12.	<i>Unjun</i>	40	-	-	Aktif
13.	<i>Unjun Pair</i>	36	1	3	Aktif
<b>Total</b>		427	84	46	

Pada tabel 8, kategori lekison alat tangkap ikan, kelompok usia II, ditemukan seluruhnya masih berstatus aktif. Dari 13 data leksikon, ada 5 leksikon yang memiliki peringkat paling tinggi, yaitu 'jukung', 'kalutuk', 'lanting', 'lunta', dan 'unjun'. Dari 40 responden, seluruhnya menjawab masih mengetahui amsih mengetahui kelima leksikon tersebut.

#### Ekoleksikon Kesungai Kategori Pengairan dalam Guyub Tutur Bahasa Banjar

Berikut merupakan leksikon yang berkaitan dengan pengairan ada di Banjarmasin. Untuk keterangan singkatan pada judul tabel yaitu, BB (Bahasa Banjar) dan BI (Bahasa Indonesia).

Tabel 9. Ekoleksikon Pengairan

No	BB	Kaidah Fonetik	BI
1.	<i>Anjir</i>	[anjir]	-
2.	<i>Antasan</i>	[antasan]	Sungai memintas
3.	<i>Handil</i>	[handil]	Kanal
4.	<i>Lok/Talok/Taluk</i>	[lok]/[talok]/ [taluk]	Teluk/ aliran air yang berkelok
5.	<i>Saka</i>	[saka]	Sungai kecil
6.	<i>Tatah</i>	[tatah]	Sungai kecil

Kebanyakan dari sistem pengairan yang ada di Kota Banjarmasin sudah hilang, tidak ditemukian lagi, dan hanya ditemui sebagai nama jalan.

Seperti *Anjir* yang merupakan sistem pengairan primer dan umumnya menghubungkan antar sungai-sungai. Berfungsi lebih banyak digunakan sebagai sarana transportasi dan pengairan untuk pertanian (Subiyakto, 2020).

Salah satu nama Kecamatan yang menggunakan nama sistem pengairan ini yaitu Kecamatan Anjir Muara, terletak di Kabupaten Barito Kuala.



Gambar 15. Kecamatan Anjir Muara (Sumber Wikipedia)

Sistem pengairan selanjutnya yaitu *Handil*. Ini merupakan saluran sekunder, memiliki ukuran yang lebih kecil daripada *Anjir*. *Handil* dibuat untuk tujuan irigasi pertanian, perkebunan, dan transportasi (Subiyakto, 2020).



Gambar 16. *Handil Bakti* (Sumber Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya yaitu *Saka*. Sistem pengairan ini juga sudah tidak ditemui lagi sekarang ini. *Saka* dijadikan sebagai nama jalan yang terkenal diebut dengan *Saka Permai*.

*Saka* merupakan saluran tersier yang berfungsi secara langsung untuk kebermanfaatan pertanian dan sebagian kecil juga digunakan untuk sarana transportasi (Subiyakto, 2020).



Gambar 17. *Jembatan di Jalan Saka Permai* (Sumber Nazulmi, 2019)

Tabel 10. Status Ekoleksikon Pengairan Kelompok Usia I

No	Leksikon Pengairan	Kelompok Usia I (20-40 Tahun)			Status Leksikon
		T	TT, PM	TT, TPM	
1.	<i>Anjir</i>	34	6	-	Aktif
2.	<i>Antasan</i>	27	9	4	Aktif
3.	<i>Handil</i>	32	8	-	Aktif
4.	<i>Lok/Talok/Taluk</i>	27	7	6	Aktif
5.	<i>Saka</i>	8	13	19	Lemah
6.	<i>Tatah</i>	20	10	10	Aktif
<b>Total</b>		148	53	39	

Pada tabel 10, kategori leksikon pengairan, kelompok usia I. Ditemukan satu leksikon yang berstatus lemah,

yaitu leksikon '*saka*'. Dari 40 responden, hanya 8 yang menjawab masih mengetahui leksikon ini.



Sedangkan untuk leksikon yang paling banyak diketahui adalah 'anjir'. Dari 40

responden, 32 menjawab masih mengetahui leksikon tersebut.

Tabel 11. Status Ekoleksikon Pengairan Kelompok Usia II

No	Leksikon Pengairan	Kelompok Usia II (41-60 Tahun)			Status Leksikon
		T	TT, PM	TT, TPM	
1.	<i>Anjir</i>	33	6	1	Aktif
2.	<i>Antasan</i>	30	8	2	Aktif
3.	<i>Handil</i>	34	5	1	Aktif
4.	<i>Lok/Talok/Taluk</i>	34	4	2	Aktif
5.	<i>Saka</i>	17	10	13	Lemah
6.	<i>Tatah</i>	24	14	2	Aktif
<b>Total</b>		172	47	21	

Pada tabel 11, kategori leksikon pengairan, kelompok usia II. Ditemukan satu leksikon yang berstatus lemah, yaitu 'saka'. Dari 40 responden, hanya 17 yang menjawab pernah mengetahui leksikon tersebut. Sedangkan untuk leksikon yang lain banyak diketahui, yaitu 'handil' dan 'lok/talok/taluk'. Dari 40 responden, 34 responden menjawab masih mengetahui kedua leksikon tersebut.

## PENUTUP

Berdasarkan kebudayaan sungai yang membentuk bahasa pada masyarakat Banjar, ditemukan leksikon kesungai yang dibagi menjadi empat kategori, yaitu (1) leksikon fauna, (2) leksikon flora, (3) leksikon alat tangkap ikan, dan (4) leksikon pengairan.

Dari seluruh leksikon yang dihimpun, ditemukan bahwa kelompok masyarakat usia 40-60 tahun, mengetahui lebih banyak ekoleksikon kesungai dibandingkan dengan kelompok masyarakat usia 20-40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan daya tahan bahasa Banjar pada generasi muda.

Leksikon yang tidak diketahui oleh generasi muda disebabkan karena entitas tersebut sudah tidak ditemukan atau jarang ditemukan pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat leksikon tidak lagi digunakan, atau mereka hanya pernah mendengar sesekali dari orang tua dan lingkungan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboeyy. (2017). *Alat Tradisional Penangkap Ikan Suku Banjar*. Kaskus.Com. <https://www.kaskus.co.id/thread/5a396cb8dad7705b458b4568/alat-tradisional-penangkap-ikan-suku-banjar/>
- Andrini, N. (n.d.). *Menikmati Hutan Wisata di Pulau Kembang, Banjarmasin*. Indonesia Traveler. Retrieved June 13, 2023, from <https://indonesiatraveler.id/menikmati-hutan-wisata-di-pulau-kembang-banjarmasin/>
- Caroline. (2017). *Ikan Gabus Masak Habang*. Ikan Gabus Indonesia. <https://ikangabuspakagung.wordpress.com/2020/09/13/ikan-gabus-masak-habang/>

Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai

- Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24.
- Fadhila, F. N., S, sidora K., & Nafi'ah. (2018). Efektivitas Pemberian Ekstrak Ikan Haruan (*Channa Striata*) Terhadap Jumlah Neutrofil Pada Proses Penyembuhan Ulkus Traumatikus *Rattus Novergicus Strain Wistar*. *Denta: Jurnal Kedokteran Gigi*, 12.
- Fatin, I., Yuniarti, S., Veronica, N., & Mahmudi, A. (2022). Analisis Aspek Utama Kerangka Kebahasaan pada Siswa SD Homeschooling Usia 7 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(2), 150-162. doi:<https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1911>
- Fauziyah, E., Yarno, Y., & Hermoyo, R. (2021). Simbol pada Tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Prosiding Samasta*, 232-239. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/232020E2809320239>
- Fikri, M. (2020). *Master Papuyu, Ayo Ikuti Lomba Maunjun Papuyu*. Teras7.Com. <https://www.teras7.com/master-papuyu-ayo-ikuti-lomba-maunjun-papuyu/>
- Gerring, J. (2017). Qualitative Methods. *The Annual Review of Political Science*, 20, 15–36.
- Hakim, A. R., An'Amta, D. A. A., Inayatullah, M. H., Syabani, M. W., & Nabila, S. (2022). Jukung Sewangi: Representasi Identitas Lokal Perahu Tradisional dari Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12.
- Husein, A. S. (2017). *Ikan Gabus, Hewan yang Ternyata Biasa Hidup di Lumpur*. Sripoku.Com. <https://palembang.tribunnews.com/2017/06/18/ikan-gabus-hewan-yang-ternyata-biasa-hidup-di-lumpur?page=1>
- Kurniasari, Y. R., & Rahardi, R. K. (2019). Nilai - Nilai Kearifan Lokal dalam Permainan Tradisional Cublak - Cublak Suweng di Yogyakarta: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.
- Nazulmi, T. (2019). *Jembatan Jalan Saka Permai Belum Dapat Dilalui Mobil*. Apahabarbanjarmasin.Com. <https://banjarmasin.apahabar.com/post/jembatan-jalan-saka-permai-belum-dapat-dilalui-mobil-17apmp1c>
- Ndrur, M. (2020). Leksikon Flora pada Bolano Bagi Guyub Tujur Nias Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Education and Development*, 8, 257.
- Nugroho, A. R., Riadi, S., Normelani, E., & Sari, Y. P. (2020). Kajian Karakter Budaya Masyarakat Kawasan Permukiman Gosong Sungai (Bars) (Studi Kasus Kampung Apung Pulau Bromo Kota Banjarmasin). *Jurnal Geografika*, 1.

- Partomihardjo, T., Arifiani, D., Pratama, B. A., & Mahyuni, R. (2014). *Jenis-Jenis Pohon Penting di Hutan Nusakambangan* (L. Rachmah & M. Helmiawan (eds.); 1st ed.). LIPI Press.
- Putra, W., Widayati, D., Dardanila, & Amanda, S. (2021). Leksikon kekulangan pada masyarakat Jawa di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai: Kajian ekolinguistik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7.
- Rachmawati, D. (2017). Kearifan Lokal dalam Leksikon Ritual-Kesenian Ogoh-Ogoh di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(2), 129-144.  
doi:<https://doi.org/10.14710/parole.v5i2.144>
- Rochwulaningsih, Y. (2020). Melacak Kejayaan Maritim dan Terbentuknya Masyarakat Kosmopolitan Kalimantan Selatan. *Lintasan Sejarah Maritim Kalimantan Selatan*, 21.
- Selvia, L., & Sunarso. (2020). Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22.
- Setiawan, M. R., Dewi, N., & Oktaviyanti, I. K. (2015). Ekstrakan haruan (*Channa striata*) meningkatkan jumlah neokapiler pada penyembuhan luka (Extract of haruan (*Channa striata*) increases neocapillaries count in wound healing process ). *Journal of Dental, Jaw, Adn Face Development and Science*, 14.
- Sinaga, J. (2021). Khazanah Ekoleksikon Kedanauan dalam Guyub Tuter Bahasa Batak Toba. *KULTURISTIK*, 5.
- Subiyakto, B. (2020). *Sungai dan Kehidupan Masyarakat Banjar: Penguatan Lokalitas dalam Wacana Pendidikan IPS yang Responsif*.
- Waela, L. K. (2020). *Mengenal "Iwak Kalabau" Maskot Kota Banjarmasin yang Terancam Punah*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/5d1a95b9097f36523c382d73/mengenal-ikan-kalabau-maskot-perairan-kota-banjarmasin>
- Wikipedia. (2023). *Anjir Muara, Barito Kuala*. Wikipedia.Com. [https://id.wikipedia.org/wiki/Anjir\\_Muara,\\_Barito\\_Kuala](https://id.wikipedia.org/wiki/Anjir_Muara,_Barito_Kuala)